

**PRODUKSI FILM DOKUMENTER “PELAL”
(Film Dokumenter Tentang Tradisi Maulid Nabi Keraton Kanoman Cirebon)**

Suci Indah Wulandari¹ Asaas Putra²

^{1,2}Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom

wulandarisuci843@gmail.com¹ , asaasputra@gmail.com²

ABSTRAK

Cirebon disebut sebagai *puser bumi* yaitu pusat penyebaran Agama Islam di Tanah Jawa. Hal ini dapat dilihat dari berbagai macam peninggalan yang tersebar di daerah ini. Satu diantaranya adalah tradisi Maulid Nabi yang rutin dilaksanakan masyarakat Cirebon untuk memperingati Hari Kelahiran Nabi Muhammad SAW. Tradisi ini disebut Upacara Panjang Jimat atau Pelal. Pelal dilaksanakan di berbagai daerah di Cirebon, utamanya dilaksanakan di Keraton Kanoman. Tradisi ini memiliki banyak makna dan esensi Pelal pada jaman dahulu menjadi sarana syiar dan edukasi mengenai kelahiran manusia. Hal tersebut dapat dilihat melalui ritual - ritual yang menggambarkan tahapan kehamilan seorang ibu. Film dokumenter “Pelal” menyajikan gambaran mengenai tradisi maulid nabi yang ada di Keraton Kanoman serta menyampaikan makna mengenai tahapan kelahiran manusia. Tujuan dari film ini dapat mendeskripsikan tradisi maulid nabi di Cirebon dan mengenalkan makna yang terkandung di dalamnya.

Kata Kunci : Film Dokumenter, Budaya, Maulid Nabi, Keraton Kanoman

ABSTRACT

Cirebon called puser bumi (earth centre) because the region became the centre of Islamic preaching in Java. It can be seen by a lot of heritages that spread across the region. One of them is Maulid Nabi (Prophet's Birthday Celebration) carried out by Cirebon people to commemorate Muhammad's birthday. The tradition usually called Upacara Panjang Jimat or Pelal. It perform in various region, especially conducted by Keraton Kanoman. The tradition has a lot meaning. Long ago this tradition using as a tool for Islamic preaching and childbirth education. This can be seen by rituals that represent pregnancies stages . "Pelal" documentary film visualize the maulid nabi tradition in Keraton Kanoman and describe the meaning behind pregnancies stages. This film goal is to describe the maulid nabi tradition and introduce the meaning behind it.

Keywords : Documentary Film, Culture, Maulid Nabi, Keraton Kanoman

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki beragam budaya dan etnis. Tidak hanya mempunyai keberagaman budaya, Indonesia juga sarat akan akulturasi dari berbagai budaya lain. Keberagaman, keunikan, akulturasi dan sarat akan makna membuat budaya Indonesia sangat unik.

Salah satu daerah di Indonesia yang terkenal dengan keunikan budayanya adalah Cirebon. Sebagai daerah yang terletak di pantai utara Jawa dan memiliki pelabuhan yang terbilang sibuk, Cirebon menjadi daerah dengan budaya yang beragam hasil dari berbagai akulturasi. Sebagian besar budaya Cirebon mengandung nilai – nilai Islam. Hal tersebut tidak lepas dari pengaruh Sunan Gunung Jati yang menyebarkan Islam di tanah Jawa khususnya di Cirebon. Selain itu tidak lepas dari pengaruh keraton yang merupakan kesultanan.

Pada awalnya di Cirebon hanya ada satu kesultanan yaitu Kerajaan Cirebon yang bertempat di Keraton Pakungwati. Namun terjadi perpecahan, menurut Naskah Mestasinga (Yani, 2011) pada tahun 1678M Kesultanan Cirebon terbagi menjadi tiga yang pertama, Kesultanan Kasepuhan, kedua Kesultanan Kanoman dan yang ketiga Panembahan Cirebon.

Setelah Sunan Ampel wafat, pusat penyiaran para Wali Sembilan berada di Cirebon (Yani, 2011). Cirebon disebut sebagai *puser bumi* yaitu pusat penyiaran agama Islam di Pulau Jawa (Yani, 2011). Hal ini dapat dilihat dari beberapa budaya memperingati bulan - bulan suci dan peristiwa penting dalam Islam, seperti *Isra Mi'raj* dan Maulid Nabi. Perayaan Maulid Nabi merupakan salah satu perayaan besar yang diselenggarakan oleh keraton – keraton Cirebon.

Menurut Elang Harja, pihak keluarga Keraton Kanoman, Upacara Panjang Jimat bermula dari Sunan Gunung Jati di abad 15 dengan tujuan untuk syiar islam yang diadakan di keraton. Selain untuk memperingati hari lahir Nabi Muhammad dan syiar islam, Panjang Jimat juga berfungsi untuk menyatukan umat dan melindungi agama lain. Maka dari itu dibuatlah Upacara Panjang Jimat dimana semua lapisan bisa berkumpul. Upacara Panjang Jimat merupakan acara puncak dari rangkaian tradisi muludan. Upacara Panjang Jimat biasanya diadakan tiap tanggal 12 *Rabbiul awal*. Tiap keraton mempunyai waktu yang berbeda mengadakan upacara ini. Penanggalan Tradisi Panjang Jimat dilakukan menurut kalender Aboge dan diadakan pada malam hari. Panjang Jimat mempunyai makna sebagai seorang muslim haruslah berpegangan pada *syahadat* dan memeliharanya. Seperti kutipan di bawah ini :

““Panjang” yang bermakna tanpa batas seumur manusia, dan “Jimat” sebuah singkatan dari bahasa Jawa Cirebon yaitu “Ji” atau siji yang berarti satu dan “mat” atau dirumat bermakna selalu dipelihara atau dijaga. Jadi, Panjang Jimat dapat diartikan bahwa sebagai seorang muslim itu harus memiliki pegangan yaitu syahadat yang harus dijaga dan dipelihara.”

(Mayangsari, 2014)

Panjang Jimat merupakan ritual yang menggambarkan tahapan kehamilan seorang ibu dengan dilambangkan oleh beberapa simbol. Upacara ini merepresentasikan kekhidmatan juga keriangin kelahiran Nabi Muhammad SAW (Muhaimin 1995). Pada saat ini fungsi Panjang Jimat bukan hanya memperingati kelahiran Nabi Muhammad, syiar islam, menyatukan umat dan melindungi agama lain. Namun sebagai alat komunikasi antar keraton dengan rakyat dan sebagai pelestarian tradisi yang dikenalkan oleh Sunan Gunung Jati (Yusuf, 2013)

LANDASAN KONSEPTUAL

1. Budaya

Secara formal budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, waktu, peranan, hubungan ruang, konsep alam semesta, objek-objek materi dan milik yang diperoleh sekelompok orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok (Mulyana dan Rakhmat, 2009) .

2. Komunikasi Budaya

Komunikasi budaya adalah komunikasi yang terjadi pada budaya yang sama. Komunikasi budaya mempunyai dua fungsi, fungsi pribadi dan sosial. Fungsi pribadi berkaitan dengan identitas diri juga integritas sosial. Sedangkan fungsi sosial berhubungan dengan fungsi komunikasi yang berasal dari faktor budaya ditampilkan melalui perilaku komunikasi yaitu interaksi sosial, mempunyai fungsi sebagai pengawasan, menghibur dan sosialisasi nilai (Ridwan, 2016).

3. Pewarisan Budaya

Menurut Kamanto Sunanto (Insani, 2018;23) pewarisan budaya adalah suatu kebudayaan didalam masyarakat yang terus menerus dilestarikan atau diteruskan ke generasi selanjutnya agar kebudayaan tersebut tidak hilang atau punah diterjang kebudayaan baru.

Heriter la culture theory adalah konsep pewarisan budaya (Putra, 2016). Pewarisan budaya dalam konsep ini biasanya merupakan pewarisan budaya bersifat ritual dalam konteks keagamaan. Dalam kajian budaya konsep ini kental akan kajian budaya tradisional dan menjunjung tinggi kearifan bangsa.

Film dokumenter “Pelal” merupakan film dokumenter bertemakan pewarisan budaya. Hal ini dapat dilihat dari tradisi yang terus diwariskan serta diyakini oleh masyarakat Cirebon sejak abad 15.

4. Upacara Ritual

Menurut Snoek ritual merupakan komunikasi simbolik yang dikonstruksi secara kutural (Heriyawati, 2016). Upacara merupakan perayaan atau perbuatan yang dilakukan dikarenakan adanya peristiwa penting, biasanya behubungan dengan adat atau agama (Heriyawati, 2016). Secara umum upacara ritual berarti suatu perayaan yang dilakukan sekelompok masyarakat yang mempunyai makna tertentu. Dapat juga diartikan upacara ritual sebagai sebuah aktivitas yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat yang bersifat sakral (Heriyawati, 2016).

5. Film

Menurut UU no 8 Tahun 1992 ayat 1 pasal 1 mengenai perfilman film adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang-dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, dan/atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis dan ukuran melalui proses kimiawi, proses eletronika, atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara, yang dapat di pertunjukan atau di tayangkan dengan sistem mekanik, elektronik dan/atau lainnya (Mabruri, 2013).

6. Film Dokumenter

Film dokumenter berdasarkan tempat, peristiwa dan tokoh – tokoh yang nyata. Film dokumenter tidak mempunyai plot cerita, tidak menciptakan suatu kejadian dan tidak juga mempunyai tokoh antagonis dan protagonis seperti di film fiksi. Film dokumenter bertujuan agar khalayak dapat memahami fakta-fakta yang disajikan. Film dokumenter juga divisualisasikan secara nyata dengan data yang valid sesuai dengan peristiwa atau kejadian yang ada di lokasi pengambilan gambar.

7. Sinematografi

Secara etimologis sinematografi terdiri dari dua suku kata yaitu *cinema* dan *graphy*. *Cinema* atau *kinema* mempunyai arti gerakan dan *graphy* yang berasal dari kata *graphoo* berarti menulis. Maka sinematografi dapat diartikan sebagai menulis dengan gambar yang bergerak (Nugroho, 2014).

8. Tata Suara

Tata suara berfungsi untuk memperkuat suasana atau *mood* sebuah film. Tata suara dibagi menjadi 3 aspek yaitu dialog, musik dan *sound effect* (Effendy, 2009).

9. Tata Cahaya

Tata cahaya ditujukan untuk menghasilkan gambar yang menarik sesuai dengan tuntutan naskah. Selain itu tata cahaya juga dapat memberi kesan pada adegan – adegan tertentu (Nugroho, 2014).

Tata cahaya dalam film biasanya terdiri dari empat unsur yaitu kualitas, arah, sumber serta warna cahaya (Pratista, 2008).

PEMBAHASAN KARYA

Proses Pra Produksi

Pada proses pra produksi film dokumenter “Pelal” terjadi perubahan alur cerita. Pada awalnya penulis hanya akan menginformasikan proses serta bagaimana proses Upacara Panjang Jimat dilaksanakan. Namun setelah dilakukan observasi dan melihat kondisi lapangan akhirnya penulis mengganti alurnya menjadi Upacara Panjang Jimat sebagai sarana sosialisasi kelahiran manusia lewat simbol-simbol ritual. Hal ini terjadi karena makna yang ditemukan ini mempunyai nilai yang menarik untuk diangkat kedalam sebuah film. Selain itu proses pelaksanaan ritual-ritual yang ada di tradisi Panjang Jimat memiliki rangkaian ritual yang kompleks dan sangat panjang. Sehingga untuk menyederhanakan alur cerita penulis menghilangkan beberapa ritual dari rencana treatment. Perubahan alur juga terjadi karena adanya perubahan narasumber yang pada awalnya Bapak Nurdin M Noer berubah menjadi Mustakim Asteja. Sehingga narasumber di film ini adalah Nurdin M Noer, Mustakim Astej dan penambahan satu narasumber yaitu Damir sebagai abdi dalem keraton yang dapat memberikan gambaran pelaksanaan Panjang Jimat.

Proses Produksi

Produksi dilaksanakan dengan total dua bulan karena adanya perubahan narasumber. Selain itu terdapat perubahan alat pada saat melakukan produksi film dokumenter “Pelal”.

Proses produksi film dokumenter ini dibagi menjadi dua bagian. Bagian pertama pada bulan November 2018 dimana penulis melakukan produksi pada saat tradisi muludan dilaksanakan untuk mengambil *stock footage* film. Produksi kedua dilakukan pada pertengahan bulan Maret hingga awal April 2019. Hal ini terjadi karena adanya perubahan budayawan dari bapak Nurdin M Noer ke bapak Mustakin Asteja.

Proses produksi sebagian besar dilakukan di dua tempat yaitu di bagian dalam Keraton Kanoman yaitu di langar (Mushola Keraton Kanoman) dan di Masjid Agung Keraton Kanoman.

Sinematografi tidak banyak berubah dalam film ini. Perubahan terjadi hanya karena pengurangan alat berupa drone, sehingga tidak ada *bird eye shot* yang hanya dapat diambil dengan menggunakan drone.

3. Proses Pasca Produksi

Tahap *editing* dalam film dokumenter film ini dibagi menjadi dua yaitu *editing offline* dan *editing online*. *Editing offline* terdiri dari penyortiran file dan data, melakukan *cut to cut* video wawancara dan menyusun video wawancara dan *insert* menjadi sebuah film kasar. *Editing online* terdiri dari pemberian

transisi, garfis, efek dan *coloring* film. *Software editing* yang dipakai pada tahap ini adalah *Adobe Premier 2018*. Pada tahap *Sound Mixing* penulis menggunakan *Adobe Audition* untuk menjernihkan audio pada film.

KESIMPULAN

Film Dokumenter “Pelal” memberikan informasi mengenai Tradisi Upacara Panjang Jimat. Upacara ini. Film ini dapat memberikan informasi serta gambaran mengenai Upacara Panjang Jimat serta makna-makna yang terkandung dalam upacara tersebut. Pesan yang ingin disampaikan pada film ini adalah agar penonton dapat memelihara serta melestarikan budaya yang ada di daerahnya karena selain menjadi warisan sejarah bangsa kita, budaya juga sarat akan makna dan nilai yang perlu di pelihara.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Ayawaila, Gerzon R. (2008). Dokumenter dari ide sampai Produksi. Jakarta: FFTV – IKJ
- Djuniwati. (2011). Metode Penelitian Lapangan Sebagai Dasar Pembuatan Film Dokumenter. Bandung: Prodi TV & Film STSI Bandung.
- Fachruddin, Andi. (2017). Dasar-Dasar Produksi Televisi. Jakarta : Prenamedia Group.
- Heryiwati, Yanti. (2016). Seni Pertunjukan dan Ritual. Yogyakarta : Penerbit Ombak.
- Mabruri, Anton (2013). Manajemen Produksi Program Acara Televisi Format Acara Drama. Jakarta : Penerbit Grasindo
- Mascelli, Joseph V. (1998). The five C's cinematography. Beverly Hills, CA : SILMAN JAMES PRESS
- Muhaimin, A.G. (1995) THE ISLAMIC TRADITION OF CIREBON (IBADAT AND ADAT AMONG JAVANESE MUSLIMS). Canberra, Australia : ANU E Press.
- Mulyana, Deddy. Rakhmat, Jaluddin. (2014). KOMUNIKASI ANTARBUDAYA. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Nugroho, Sarwo. (2014). Teknik Dasar Videografi. Yogyakarta : Penerbit Andi
- Pratista, Himawan. (2008). Memahami Film. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Priandono, Tito Edy. (2016). Komunikasi Keberagaman. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA

Putra, Dedi Kurnia Syah (2016). KOMUNIKASI LINTAS BUDAYA. Bandung : Simbiosis Rekatama Media.

Ridwan, Aang. (2006). KOMUNIKASI ANTARBUDAYA. Bandung : Pustaka Setia.

Jurnal

Mayangsari, Elis. Danial, Endang. Nurmalina, Komala. (2014). TRADISI UPACARA PANJANG JIMATKERATON KASEPUHAN SEBAGAI ASET BUDAYA LOKAL KOTA CIREBON DALAM PELESTARIAN BUDAYA BANGSA. CIVICUS: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan. 18(1). 79-89.

Yani, Ahmad. (2011). Pengaruh Islam Terhadap Makna Simbolik Budaya Keraton-Keraton Cirebon. Holistik. 12(1). 181-196.

Yusuf, Muhammad. (2013). WHEN CULTURE MEETS RELIGION : The Muludan Tradition In Kanoman Sultanate Cirebon, West Java. AL ALBAB-Borneo Journal of Religion Studies (BJRS). 2(1). 19-31.

Skripsi

Insani, Iqbal Arief. (2018). PROSES PEWARISAN SENI TARAWANGSA SANGGAR SUNDA LUGINA PADA GENERASI MUDA RANCAKALONG SUMENDANG. Skripsi. Tidak Diterbitkan. Fakultas Ilmu Seni dan Sastra. Universitas Pasundan : Bandung.

Internet

Saputra,Rendara. (2013). Berkekuatan Magis, Dimana Bendera Cirebon ?. Diambil dari : <https://daerah.sindonews.com/read/785322/21/berkekuatan-magis-di-mana-bendera-kerajaan-cirebon-1379620171>. (Akses : 7 September 2018)

